

**KARAKTERISTIK PROBLEMATIKA MULTIKULTURAL
INDONESIA**

Mata Kuliah : Pendidikan Multikultural
Jumlah SKS : II/2 SKS
Semester : 3 A
Dosen Pengampu : 1. Dra.Erni Mustakim, M.Pd
2. Muhisom, M.Pd.I.

Disusun Oleh:
Kelompok 5

Fuji Bestari	2053053019
Fendera Gali Akbar	2053053045
Laras Putra	2053053007



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021/2022**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia – Nya, kami sebagai tim penyusun dapat menyelesaikan Makalah Pendidikan Multikultural yang berjudul “Karakteristik Problematika Multikultural Indonesia” ini dengan baik dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam pembuatan makalah ini, kami mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Muhsom, M.Pd.I. dan Dra.Erni Mustakim, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural
2. Rekan – rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan untuk penyelesaian makalah ini.

Tim penyusun menyadari dalam penyusunan Makalah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, tim penyusun berharap agar para pembaca dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bengkulu, 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Karakteristik	3
2.2 Pengertian Problematika	4
2.3 Macam – macam Karakteristik Problematika Pendidikan Multikultural Di Indonesia.....	4
BAB III PENUTUP	11
1.1 Kesimpulan	11
1.2 Saran	11
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keberagaman suku, bangsa, ras dan agama bisa dikatakan juga sebagai negara multikultural. Dengan semua keberagaman yang ada di Indonesia hingga terciptalah semboyan negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia terus berusaha untuk memelihara keberagaman yang ada dan hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Dengan begitu, tidak heran jika sikap toleransi ditanamkan pada seluruh masyarakat dan anak-anak sebagai penerus bangsa. Hal ini menjadi salah satu upaya agar masyarakat dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Bukan hanya itu, toleransi juga ditanamkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia demi kehidupan yang damai dan sejahtera.

Namun hal itu tidak cukup untuk mencegah adanya persoalan yang mungkin terjadi pada antar masyarakat, kelompok dll. Keragaman yang ada di Indonesia juga dapat menimbulkan persoalan, misalnya perkelahian antarsuku, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu solusi, salah satunya adalah model pendidikan yang bersifat multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan hal penting yang harus diberikan kepada seluruh siswa-siswi penerus bangsa Indonesia. Mulai dari jenjang pendidikan paling awal seperti taman kanak – kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir, hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan multikultural ini diberikan dengan tujuan untuk menjelaskan pentingnya menjaga nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia serta menegakkan sikap toleransi.

Bukan hanya itu, terdapat beberapa tujuan pendidikan multikultural lain yang memberikan manfaat tersendiri bagi seluruh pelajar di Indonesia.

Namun penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai hambatan atau problem. Problem pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problem yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah dan kemajuan sosial ekonomi dapat menjadi pemicu munculnya problem pendidikan multikultural di Indonesia.

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya. Maka atas hal itu kami sedikitnya akan membahas mengenai Karakteristik Problematika Pendidikan Multikultural di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan karakteristik?
2. Apa yang dimaksud dengan problematika?
3. Apa saja macam – macam Karakteristik Problematika Pendidikan Multikultural Di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan karakteristik?
2. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan problematika?
3. Untuk menjelaskan macam – macam karakteristik problematika pendidikan multikultural di Indonesia?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Karakteristik

Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Karakteristik atau ciri-ciri individu digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Ciri-ciri demografi, seperti jenis kelamin dan umur.
- 2) Struktur sosial, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, kesukaan atau ras, dan sebagainya.
- 3) Manfaat-manfaat kesehatan seperti keyakinan bahwa pelayanan kesehatan dapat menolong proses penyembuhan penyakit. (Notoatmodjo, 2012).

Karakteristik adalah sifat-sifat yang perlu diteliti berkenaan dengan kekhasan yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat menyesuaikan cara-cara membujuknya.

Maka karakteristik adalah sifat-sifat, ciri-ciri atau hal-hal yang dimiliki oleh elemen, yaitu semua keterangan mengenai elemen. Misalnya, kalau elemen itu pegawai pemerintah/swasta maka karakteristik yang perlu diketahui jenis kelamin, pendidikan, agama, umur, masa kerja, golongan dan gaji (J. Supranto, 2000: 21).

Pendidikan multikultural fokus pada karakteristik kelompok yang berbeda. Tilaar menyebutkan karakteristik adalah syarat – syarat yang perlu dipertimbangkan berkenaan dengan kekhasan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Selanjutnya Tilaar menyebutkan pendidikan multikultural memiliki ciri khas manusia budaya dan menciptakan masyarakat budaya (peradaban). Sedangkan yang lain menekankan masalah sosial (khususnya tentang penindasan), kekuasaan politik dan pengalokasian sumber ekonomi. Makna lain membatasi pada karakteristik sekolah

lokal dan yang lain memberi petunjuk tentang reformasi semua sekolah tanpa memandang karakteristiknya.

Neto menyebutkan tujuh karakteristik pendidikan Islam multikultural, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan antiracist (pendidikan yang tidak membenci orang lain);
- 2) Pendidikan dasar. Hak dasar bagi semua peserta didik untuk terlibat dalam akademis (kebutuhan yang diperlukan oleh semua peserta didik);
- 3) Penting untuk semua peserta didik (semua peserta didik berhak dan membutuhkan pendidikan yang inklusif dan ketat);
- 4) Luas (pendidikan multikultural membahas menembus seluruh pendidikan, termasuk sekolah, lingkungan fisik, kurikulum, dan hubungan sesama);
- 5) Pendidikan untuk keadilan sosial;
- 6) Pendidikan sebagai proses (peserta didik dan pendidikan dalam proses pendidikan melibatkan masyarakat dalam meningkatkan prestasi belajar, lingkungan belajar, preferensi belajar, dan variabel budaya);
- 7) Pedagogik kritis dalam berfikir kritis peserta didik oleh budaya, bahasa, keluarga, sekolah, artistic dan pengalaman pendidikan

2.2 Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “problem” yang artinya soal, masalah atau halangan. Sedangkan setelah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata problematika maka artinya adalah masalah, halangan atau perkara sulit yang terjadi di dalam sebuah proses dan contohnya terjadi dalam sebuah proses pendidikan. Problematika sendiri lebih cenderung untuk diartikan jamak atau banyak pada penggunaannya atau dengan masalah, halangan atau kesulitan.

Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut juga sebagai hal yang masih belum terpecahkan dalam kata lain permasalahan (KBBI V1.1 Freeware 2010 by Ebita Setiawan).

2.3 Macam – macam problematika pendidikan multikultural di Indonesia

Problematika pendidikan multikultural di Indonesia terjadi, dari berbagai kekerasan antarkelompok yang berkejolak, seperti persoalan Suku, Agama, Ras dan Antar

Golongan (SARA). Karakteristik permasalahan SARA dapat dilihat dari faktor yang melatarbelakangi pertikaian yang disebabkan oleh:

- 1) Kuatnya prasangka, etnosentrisme, stereotip dan diskriminatif antara kelompok;
- 2) Merosotnya rasa kebersamaan dan persatuan serta saling pengertian;
- 3) Aktivitas politis identitas kelompok/daerah di dalam era reformasi; dan
- 4) Tekanan sosial ekonomi.

Ada tiga kelompok pemikiran yang berkembang di Indonesia dalam menyikapi konflik yang sering muncul, yaitu:

- 1) Kelompok primordialis;
- 2) Kelompok instrumentalis;
- 3) Kelompok konstruktivis.

Pertama, pandangan kelompok primordialis. Kelompok ini menganggap perbedaan berasal dari ikatan primordial seperti suku, ras, agama, dan antar golongan merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan. Contohnya, Peristiwa Sampit, Kerusuhan Anti Cina, Peristiwa Poso dan Ambon.

Kedua, pandangan kelompok instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama, dan identitas yang lain dianggap sebagai alat saja, yang digunakan individu atau kelompok tertentu untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas,

Ketiga, pandangan kelompok konstruktivis. Mereka beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, seperti yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Kelompok ini menganggap persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah. Kelompok ini selalu berpikir positif tentang kondisi multikultural Indonesia. Selain hal tersebut, beberapa peristiwa budaya yang negatif dan sering muncul di tanah air seperti peristiwa di Poso, Ambon, Papua, Sampit, Aceh, Bali dan Jakarta. Hal ini disebabkan oleh problema kemasyarakatan sebagai berikut:

- 1) Keragaman identitas budaya daerah;

Keragaman identitas budaya daerah Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal berharga dalam membangun Indonesia multikultural. Namun, kondisi keragaman budaya berpotensi memicu konflik dan kecemburuan sosial. Problematika muncul, jika tidak adanya komunikasi dan pemahaman terhadap keragaman budaya lain, maka sering menjadi konflik. Konflik yang terjadi dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras.

Keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu memancing persoalan dan keributan. Dalam mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan manajemen konflik, agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan setiap warga daerah dapat mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi dengan daerah lain.

2) Kurang kokohnya nasionalisme

Keragaman budaya memerlukan kesatuan seluruh pluralitas yang kuat negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai integrating force. Saat ini dirasakan Pancasila kurang mendapat perhatian, sejak isu kedaerahan semakin marak. Persepsi sederhana dan keliru yang dilakukan orang dengan menyamakan pancasila dengan ideologi orde baru yang perlu ditinggalkan. Kebijakan masa orde baru dirasakan terlalu tersentralisasi, sehingga ketika orde baru tumbang, maka segala hal yang menjadi dasar dari orde baru dianggap jelek, perlu ditinggalkan dan diperbaharui, termasuk di dalamnya pancasila. Nasionalisme perlu ditegakkan dengan cara-cara edukatif, persuasif, dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah membuktikan, peranan pancasila sebagai alat pemersatu bangsa. Bangsa Indonesia sangat membutuhkan semangat nasionalisme yang kokoh untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa ini.

3) Fanatisme sempit

Fanatisme sempit, seperti menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit terjadi banyak menimbulkan korban di tanah air ini, seperti; gejala Bonek (bondo nekat) di kalangan suporter sepak bola. Kecintaan pada klub sepak bola daerah memang baik, tetapi kecintaan yang berlebihan dan memusuhi kelompok lain secara membabi buta, maka hal tersebut justru tidak sehat. Terjadi pelemparan terhadap pemain lawan dan pengrusakan mobil dan benda-benda yang ada di sekitar stadion, ketika tim kesayangannya kalah. Kemudian fanatisme sempit juga sering terjadi perseteruan dan perkelahian antara oknum aparat kepolisian dengan oknum aparat Tentara Nasional Indonesia (TNI). Apalagi jika fanatisme tersebut berbaur dengan isu agama (misalnya di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah), maka dapat menimbulkan gejala ke arah disintegrasi bangsa.

- 4) Kesejahteraan ekonomi yang tidak merata diantara kelompok budaya Kejadian yang nampak bernuansa SARA seperti Peristiwa Sampit setelah diselidiki ternyata berawal dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi. Keterlibatan orang dalam demonstrasi, apapun kejadian dan tema demonstrasi, seringkali terjadi karena orang mengalami tekanan hebat di bidang ekonomi. Bahkan demi selembar kertas dua puluh ribu, orang mau ikut terlibat dalam demonstrasi, meskipun tidak mengetahui maksudnya. Sudah banyak kejadian terungkap di media massa mengenai hal tersebut. Orang sangat mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan anarkis, ketika mengalami himpitan ekonomi. Mereka menumpah kekesalan kepada kelompok mapan dan dianggap menikmati kekayaan yang mereka tidak mampu meraihnya. Hal ini terlihat dari gejala pengrusakan mobil-mobil mewah, oleh orang yang tidak bertanggung dalam berbagai peristiwa di tanah air. Mobil mewah menjadi simbol kemewahan dan kemapanan, sehingga menjadi kecemburuan sosial bagi kelompok tertentu dalam peristiwa kerusakan dan cenderung dirusak. Dengan demikian negara harus segera hadir dalam memfasilitasi peningkatan ekonomi masyarakat demi menjaga keutuhan bangsa.

- 5) Konflik kesatuan nasional dan multikultural Seperti ada tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. Namun dalam penerapannya, kita pernah mengalami konsep stabilitas nasional ini dimanipulasi untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Adanya Gerakan Aceh Merdeka di Aceh, sebagai contoh ketika kebijakan penjagaan stabilitas nasional ini berubah menjadi tekanan dan pengerahan kekuatan bersenjata. Hal ini justru menimbulkan perasaan anti pati terhadap kekuasaan pusat, sehingga bisa menjadi ancaman bagi integrasi bangsa. Di sisi multikultural, terlihat adanya upaya yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat, dengan dasar pembenaran budaya yang berbeda dengan pemerintah pusat, contoh adanya gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua. Namun, ada gejala ke arah penyelesaian damai dan multikultural yang terjadi akhir-akhir ini. Salah seorang panglima perang OPM yang menyerahkan diri dan berkomitmen terhadap negara kesatuan RI telah mendirikan Kampung Bhineka Tunggal Ika di Nabire, Papua.
- 6) Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah Indonesia pada era reformasi dan demokratisasi dihadapkan beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Contohnya persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Kebudayaan sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan, maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan tersebut, termasuk isu kedaerahan, putera daerah untuk menduduki pos – pos penting dalam pemerintahan sekalipun memang merupakan tuntutan yang demi pemerataan kemampuan namun tidak perlu diungkapkan menjadi sebuah ideologi. Tampilnya putra daerah dalam pos-pos penting memang diperlukan agar putra-putra daerah ikut memikirkan dan berpartisipasi aktif dalam membangun daerahnya. Harapannya tentu adalah adanya asas kesetaraan dan persamaan. Namun, jika isu ini terus menerus dihembuskan justru membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit. Orang dengan mudah tersulut oleh isu kedaerahan. Faktor pribadi (misalnya iri, keinginan memperoleh jabatan) dapat berubah menjadi isu publik yang

destruktif, ketika persoalan itu muncul di antara orang yang termasuk dalam putra daerah dan pendatang. Konsep pembagian wilayah menjadi provinsi atau kabupaten baru yang marak terjadi akhir-akhir ini, selalu ditiup-tiupkan oleh kalangan tertentu, agar mendapatkan simpati dari warga masyarakat. Mereka menggalang kekuatan dengan memanfaatkan isu kedaerahan ini. Warga menjadi mudah tersulut karena mereka berasal dari kelompok tertentu yang tertindas dan kurang beruntung.

- 7) Keberpihakan yang salah dari media massa, khususnya televisi swasta dalam memberitakan peristiwa. Persoalan kebebasan pers, otonomi, hak publik untuk mengetahui hendaknya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan. Pemerintah harus hadir, perlu mewaspadaai adanya pihak-pihak tertentu yang pandai memanfaatkan media, untuk kepentingan tertentu, justru dapat merusak budaya Indonesia. Contoh kasus perselingkuhan artis dengan oknum pejabat pemerintah yang banyak dilansir media massa dan tidak mendapat hukuman setimpal baik dari segi hukum maupun sanksi kemasyarakatan, sehingga dapat menumbuhkan budaya baru yang merusak kebudayaan yang luhur. Kasus perceraian rumah tangga para artis yang tiap hari diudarkan, dapat membentuk opini publik yang negatif, sehingga kesan kawin cerai di antara artis, sebagai budaya baru dan menjadi tren yang biasa dilakukan. Orang menjadi kurang menghormati lembaga perkawinan. Isu kekayaan yang selalu menjadi tema sinetron, sehingga orang cenderung terlalu mengagungkan materi dan menghalalkan segala cara. Begitu juga tampilan yang seronok mengundang birahi, pengudaraan modus kejahatan baru ataupun iklan yang bertubi-tubi dapat menginspirasi orang melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Televisi dan media massa harus membantu memberi bahan tontonan dan bacaan yang mendidik dengan budaya yang baik. Hal ini dikarenakan menonton televisi dan membaca koran sudah menjadi tradisi yang kuat di negeri ini. Sehingga tontonan menjadi tuntunan, bukan tuntunan sekedar menjadi tontonan. Peristiwa penggusuran gubuk liar yang memilukan ditampilkan dalam bentuk tangisan yang memilukan seorang anak atau orang tua yang dipadukan dengan tindakan aparat yang menyeret para gelandangan akan bermakna lain bagi pemirsa, jika yang ditampilkan adalah para preman bertato yang melawan tindakan petugas pamong praja. Ironi itu nampak bila yang disorot, yaitu tangisan bayi/orang tua dibandingkan dengan tato di lengan atau di punggung.

Peristiwanya adalah penggusuran gubuk liar, tetapi simbol yang digunakan berbeda. Tangisan sebagai simbol kelemahan, ketidakberdayaan, dan putus asa. Tato sering dikonotasikan secara salah sebagai simbol preman dan tindakan pemalakan. Televisi sangat mempengaruhi opini publik dalam menyorot berbagai peristiwa

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Karakteristik adalah sifat-sifat, ciri-ciri atau hal-hal yang dimiliki oleh elemen, yaitu semua keterangan mengenai elemen. Misalnya, kalau elemen itu pegawai pemerintah/swasta maka karakteristik yang perlu diketahui jenis kelamin, pendidikan, agama, umur, masa kerja, golongan dan gaji (J. Supranto, 2000: 21).

Problematika berasal dari kata bahasa inggris “problem” yang artinya soal, masalah atau halangan. Sedangkan setelah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata problematika maka artinya adalah masalah, halangan atau perkara sulit yang terjadi di dalam sebuah proses dan contohnya terjadi dalam sebuah proses pendidikan. Problematika sendiri lebih cenderung untuk diartikan jamak atau banyak pada penggunaannya atau dengan masalah, halangan atau kesulitan.

Karakteristik dan bentuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan dan diarahkan kepada usaha edukatif, melalui penanaman nilai-nilai kebersamaan kepada para peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi, sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Karakteristik pendidikan multikultural adalah pendidikan yang tidak membenci orang lain, pendidikan dasar dan hak dasar peserta didik, pendidikan luas untuk keadilan sosial, pendidikan sebagai proses prestasi belajar, lingkungan belajar kondusif, preferensi belajar siswa, pedagogik kritis dalam berfikir kritis peserta didik oleh budaya, bahasa, keluarga, sekolah artistik dan pengalaman pendidikan.

3.2 Saran

Kami sebagai penyusun berharap apabila setelah membaca makalah ini pembaca dapat memahami pembahasan tentang Pendidikan Multikultural terutama pada materi Karakteristik Problematika Multikultural di Indonesia dan apa saja yang terdapat didalamnya dan dapat pula menjadi salah satu sumber pembelajaran pada

mata kuliah Pendidikan Multikultural. Penyusun menyadari bahwa dalam makalah ini terdapat banyak sekali kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun sangat megharapkan kritik dan saran oleh pembaca mengenai pembahasan makalah diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Prabandari, Ayu Isti. 2020. *Tujuan Pendidikan Multikultural, Meningkatkan Toleransi Antar Budaya*. <https://www.merdeka.com/jateng/tujuan-pendidikan-multikultural-meningkatkan-toleransi-antar-budaya-kln.html#:~:text=Beberapa%20fungsi%20pendidikan%20multikultural%20adalah,meng%20ada%20di%20setiap%20masyarakat>. Diakses pada 4 September 2021 pukul 22.11.
- Yuliani, Gina. 2019. *Makalah Karakteristik Problematika Pendidikan Multikultural Di Indonesia Disusun Untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Pendidikan Multikultural Dosen Pengampu*. https://www.academia.edu/40382793/MAKALAH_KARAKTERISTIK_PROBLEMATIKA_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DI_INDONESIA_DISUSUN_UNTUK_MEMENUHI_TUGAS_MATA_KULIAH_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DOSEN_PENGAMPU. Diakses pada 4 September 2021 pukul 22.17
- <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2335/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 4 September 2021 pukul 22.23.
- Larassati, Minten Ayu. 2015. *Karakteristik Pendidikan Multikultural*. Kompasiana.com. Diakses pada 4 September 2021 pukul 22.28
- Fatawi, Izzul. 2015. *Problematika Pendidikan Islam Modern*. Jurnal El – Hikam Vol.8. No. 2 <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1462>. Diakses pada 4 September 2021 pukul 22.40.
- DR. HJ. KHAIRIAH, M.PD. 2020. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.